

BAB II LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Model Pembelajaran Index Card Match

a) Model Pembelajaran

Secara umum, model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.¹ Ini berarti model bisa diartikan sebagai pengertian terhadap melakukan suatu kegiatan. Sedangkan pembelajaran secara sederhana bermakna sebagai upaya membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.² Secara umum belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.³

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.⁴ Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan prinsip dan teori ilmu pengetahuan, yang mana para ahli menyusun model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem atau teori-teori lain.⁵ Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 13.

² Ibid, hlm. 4.

³ Max Darsono dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, IKIP Semarang Press, Semarang, 2000, hlm. 24.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 13-14.

⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 219.

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencpeserta didikan dan melakspeserta didikan aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secarasistematis mendefinisikan model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran yang membantu pesertadidik memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengkespresikan diri mereka sendiri, serta mengajari mereka untuk belajar. Jadi, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model induktif kata bergambar kata bergambar yang termasuk dalam kelompok model memproses informasi.⁶

b) Pengertian Index Card Match

Index Card Match adalah model mencari pasangan kartu. Model ini cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.⁷ *Index Card Match* saat ini menjadi salah satu strategi yang memiliki tujuan yaitu: 1) pendalaman materi, 2) penggalan materi, 3) edutainment.⁸ Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model pembelajaran *Index Card Match* adalah kartu-kartu. Kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁹

Model *Index Card Match* dikemukakan oleh Loma Curran yang memiliki keunggulan yaitu peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Model ini bisa digunakan

⁶Kusminah, Journal Of Educational Research And Evaluation, jere 1(2) Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, 2012, hlm. 115 (Diakses pada tanggal 19 februari 2018).

⁷Agus Suprijono, *Cooperatif Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm.120.

⁸Miftakhul Huda, *Cooperatif Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm.135

⁹Agus Suprijono, *Index Card Match*, merupakan kartu berisi pertanyaan-pertanyaan, Op.Cit, hlm.94

dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.¹⁰

Menurut Melvin Silberman mengemukakan bahwa Index Card Match adalah:

Index card match is a technique developed by Melvin Silberman as reviewing technique. This technique uses card of question and answer about the material. "Students who get a question card looking for students who have an answer card and vice versa". Index card match is an active teaching technique that used cards which consist of questions and answers about the text. In this research, this technique helped the student to comprehend the text directly based on the question and answer about the information in each generic structure. They have to match the cards in correct order and comprehend the text by discussing meaning of the text by using those cards.¹¹

Model ini dapat dikatakan sebagai teknik untuk menjodohkan atau mencari pasangan kartu yang tepat sesuai jawaban dari pertanyaan yang ada. Siswa dibagi menjadi dua kelompok yang mana ada kelompok yang mendapatkan kartu berupa pertanyaan dan jawaban. Siswa yang mendapatkan kartu pertanyaan harus mencocokkan dengan siswa yang mendapatkan kartu berisi jawaban dengan benar, setelah itu siswa mendiskusikan sesuai apa yang telah mereka cocokkan. Hal ini dalam Islam bahwa dijelaskan seseorang dalam kehidupannya mencari jodoh untuk menjalani kehidupan yang baik, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

¹⁰Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm.67

¹¹Habib Mustofa, *The Use Of Index Card Match Collaborated With Group Discussion To Improve Students' Reading Comprehension Of Recount Text*, Tanjungpura University Pontianak, 2013, hlm. 5. (Diakses pada 17 Januari 2019 pukul 14:54)

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (Qs. Ar-Ruum:21)

Melihat ayat diatas, dapat dipahami bahwa Islam menyeru seluruh manusia untuk mencari jodohnya dengan baik karena Allah menciptakan seseorang untuk berjodoh, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya ada kaitan antara surat Ar-Ruum ayat 21 dengan model *Index Card Match*. Dimana kesamaan tersebut ada pada “mencari pasangan” yang cocok dan sesuai. Jika surat Ar-Ruum ayat 21 tersebut berhubungan dengan manusia yang berpasangan, maka model *Index Card Match* lebih merujuk pada pasangan ayat Al-Qur’an yang benar dan utuh.

Setelah kita membaca penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Model *Index Card Match* adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok didalam kelas dimana yang dipersiapkan terlebih dahulu yaitu kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban yang masing-masing dibagi perkelompok, ada yang dapat kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan ada yang dapat kartu berisi jawaban. Model ini mempermudah penyampaian materi untuk disampaikan kepada siswa. *Index Card Match* dapat memicu keaktifan belajar anak dalam kelas, pembelajaran dikelas yang menyenangkan dan melatih kekompakan.

Tujuan penerapan model *Index Card Match* ini adalah membangun kerjasama kelompok dan saling memberi apresiasi dan koreksi belajar. Penggunaan model *Index Card Match* dapat mengatasi kejenuhan saat menerima materi pelajaran. Penggunaan model ini dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran dan juga mempermudah mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya.

c) Langkah-langkah Model *Index Card Match*

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model *Index Card Match*

| No | Jenis Kegiatan | Langkah-langkah Model <i>Index Card Match</i> | |
|----|-------------------|---|---|
| | | Pendidik | Peserta didik |
| 1. | Pendahuluan | <p>a. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai</p> <p>b. Pendidik menyajikan materi seperti biasanya</p> <p>c. Pendidik menyiapkan potongan-potongan kertas yang berisi pertanyaan dan jawaban</p> | <p>a. Peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan oleh Guru</p> <p>b. Peserta didik membuka materi pembelajaran fiqih</p> |
| 2. | <i>Card Match</i> | <p>a. Campurlah kartu yang berisi pertanyaan dengan kartu yang berisi jawaban</p> <p>b. Bagikan setiap peserta satu kertas. Jelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan berpasangan sebagian peserta akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban</p> <p>c. Mintalah peserta untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk</p> | <p>c. Peserta didik ikut berpartisipasi dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran <i>Index Card Match</i></p> <p>d. Peserta didik mengikuti arahan dari guru</p> <p>e. Peserta didik mendapatkan potongan-potongan kertas kecil yang masing-masing berisi pertanyaan dan jawaban</p> <p>f. Peserta didik</p> |

| | | | |
|----|------------------|--|--|
| | | berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain | mencari pasangan dari kertas yang mereka dapatkan dari guru. |
| 3. | Presentasi Hasil | Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan pertanyaan yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. Demikian seterusnya. | Peserta didik diminta untuk saling duduk berdekatan sesuai pasangannya dan secara bergantian membacakannya .demikian seterusnya. |
| 4. | Review | Pendidik mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami oleh peserta didik. | Peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami |
| 5. | Penutup | Pendidik menyimpulkan materi yang disampaikan dan mengakhiri pelajaran. | Peserta didik membuat ringkasan materi yang telah disamoaikan oleh guru |

Dilihat dari aktivitas belajar peserta didik, peserta didik yang mendapatkan pelajaran dengan menggunakan *Index Card Match* akan lebih aktif dan bergairah dalam belajar. Hal yang sama terjadi pada indicator bentuk pembelajaran. *Index Card Match* dalam penggunaannya menunjukkan interaksi banyak arah antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik dan peserta didik dengan peserta didik dalam kadar yang intensif serta suasana kelas yang harmonis.

Penggunaan model yang bervariasi digunakan agar suasana belajar peserta didik tidak membosankan, peserta didik yang mendapat pelajaran dengan menggunakan *Index*

Card Match lebih aktif karena peserta didik saling berinteraksi dan bekerjasama dengan peserta didik lainnya hal yang terjadi pada indikator bentuk pembelajaran, *Index Card Match* dalam penggunaannya menunjukkan interaksi banyak arah antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai kesempatan untuk mengelola informasi dan meningkatkan ketrampilan komunikasi.

d) Kelebihan dan kelemahan Model Index Card Match

Handayani sebagaimana dikutip oleh Syahwal Erman yang menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran *Index Card Match*:

- 1) Kelebihan dari strategi belajar aktif *Index Card Match* yaitu:
 - a) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b) Materi pembelajaran lebih menarik perhatian peserta didik.
 - c) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan
 - d) Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar.
 - e) Penilaian dilakukan oleh pengamat dan pemain.
- 2) Kelemahan dari strategi belajar aktif *Index Card Match* yaitu:
 - a) Membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan prestasi.
 - b) Guru harus meluangkan waktu yang lebih.
 - c) Lama untuk membuat persiapan.
 - d) Guru harus memiliki jiwa demokratis dan ketrampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.
 - e) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik atau kecenderungan untuk bekerja samadalam menyelesaikan masalah.
 - f) Suasana kelas menjadi “gaduh” sehingga dapat mengganggu kelas lain.¹²

¹²Syahwal Erman, “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah A-Huda Pekanbaru”, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.(Diakses pada tanggal 28 Desember 2018).

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa kekurangan model *Index Card Match* yaitu masalah yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran antara lain suasana kelas dan penerapan model pembelajaran. Tetapi disisi lain penggunaan model *Index Card Match* mempunyai kelebihan strategi pembelajaran yang membantu peserta didik mendapat pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan.

Setelah menelusuri uraian diatas, dapat kita pahami bahwa sebagai bentuk upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut baiknya guru mengatur kondisi kelas tersebut sebelum memulai proses pembelajaran. Materi pelajaran juga harus dipersiapkan terlebih dahulu, mampu mengendalikan murid saat pembelajaran sedang berlangsung agar tidak menimbulkan kegaduhan, harus bisa menjalin kerjasama dengan murid-murid, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara optimal dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match*. Dengan demikian, penerapan model tersebut mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar berasal dari kata aktif yang artinya rajin dan giat, kemudian kata tersebut mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga berbunyi keaktifan atau kegiatan.¹³ Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan yang penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh peserta didik dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.¹⁴

Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang berarti giat

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdiknas Jakarta, 1994, hlm. 759.

¹⁴Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 119.

keaktifan sendiri dapat diartikan hal atau keadaan seorang untuk aktif'. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar, sehingga keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.¹⁵

Kecenderungan psikologi saat ini menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan, dan keinginan. Siswa sebagai subjek belajar memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan, mencari, mengolah informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, menyimpulkan, dan melakukan transformasi (*transfer of learning*) ke dalam kehidupan yang lebih luas.¹⁶ Daya keaktifan yang dimiliki setiap anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu.

Keadaan ini menyebabkan setiap pendidik perlu menggali potensi-potensi keberagaman siswa melalui keaktifan yang mereka aktualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka ke arah tujuan positif atau tujuan pembelajaran.¹⁷ Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar peserta didik selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikiran tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Pembelajaran aktif melibatkan siswa untuk

¹⁵Dony Borneo dan Rabiman, Jurnal Taman Vokasi Vol 3, *Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajarmata Diklat Sistem Injeksi Bahan Bakar Bensin Pada siswa Kelas Xii Tkr Smk Muhammadiyah Cangkringan Sleman Yogyakarta*, Universitas UST Yogyakarta, 2015, hlm, 4. (Diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 08:00).

¹⁶Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali, 2015, hlm.184-185.

¹⁷Aunurrahman, Op.cit., hlm.119.

melakukan sesuatu danberpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya.¹⁸

Menurut Rusman, aktif artinya peserta didik belajar sesuatu sebagai pengalaman langsung dan hasil dari pengalaman tersebut akan menjadi individu yang memiliki kepribadian dan sikap positif serta keterampilan yang dapat menunjang pada kehidupan mandiri di masyarakat. Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Rusman, kegiatan aktif dalam pembelajaran adalah

“Kegiatan aktif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan mendengarkan, berdiskusi, bermain peran, melakukan pengamatan, melakukan eksperimen, membuat sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan praktik melakukan sesuatu”.¹⁹

Kegiatan Pembelajaran aktif membuat guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar, (*to facilitate of learning*) kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.²⁰ Implikasi keaktifan bagi pendidik di dalam proses pembelajaran adalah:

- a) Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada setiap siswa untuk berkreativitas dalam proses belajarnya.
- b) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
- c) Memberi tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru.
- d) Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap peserta didik yang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

¹⁸Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.12.

¹⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta:

Rajawali Pres, 2012, hlm.394-395.

²⁰Ibid, hlm.324.

- e) Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.²¹

Berdasarkan uraian diatas maka pengertian dari keaktifan belajar dalam penelitian ini yaitu keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran secara sadar baik jasmani maupun rohani, keaktifan peserta didik bertanya kepada guru dan keaktifan peserta didik dalam bekerjasama kelompok

3. Indikator Keaktifan Belajar

Menurut Sudjana keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal sebagai berikut:

Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.

- a) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- b) Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya.
- c) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- d) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- g) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- h) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.²²

²¹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm.120-121.

²²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.61.

Mc Keachie mengemukakan tujuh dimensi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- a) Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajarmengajar.
- b) Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran.
- c) Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar,utama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- d) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yangkurang relevan atau salah.
- e) Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok.
- f) Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambilkeputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah.
- g) Jumlah waktu yang digunakan untuk mengenai masalah pribadisiswa

Paul B. Diedrich, membuat suatu daftar yang berisi macam-macamkegiatan siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) *Visual activites*, misalnya,membaca, memperhatikan gambardemonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya,memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara,diskusi, interupsi.
- c) *Listening activites*, misalnya, mendengarkan: uraian, percakapan,diskusi, musik, pidato.
- d) *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan,angket, menyalin.
- e) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta,diagram.
- f) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain:melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi,bermain, berkebun, berternak.
- g) *Mental activities*, misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkansoal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasabosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.²³

²³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000, hlm.99.

Berdasarkan uraian dari indikator keaktifan belajar di atas serta teori-teori mengenai pembelajaran aktif dapat disimpulkan bahwa indikator keaktifan belajar dalam penelitian ini adalah adanya aktivitas siswa selama pembelajaran meliputi lima hal, yaitu:

- a) Partisipasi peserta didik
- b) Interaksi antar peserta didik
- c) Mengemukakan gagasan
- d) Pemecahan masalah
- e) Disiplin dalam belajar

Kelima indikator ini dijadikan indikator keaktifan belajar siswa dalam kisi-kisi lembar angket. Selanjutnya kelima indikator ini dikembangkan ke dalam sub indikator yang lebih rinci dan detail.

4. Mata Pelajaran Fiqih

a) Pengertian Fiqih

Kata Fiqh secara etimologis, berakar pada kata atau huruf “*fa-qa-ha*” (فقه) yang menunjukkan kepada “maksud sesuatu” atau ilmu pengetahuan. Secara terminologis, adalah hukum-hukum syarak yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.²⁴ Ilmu Fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai aturan hidup manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.²⁵ Pokok bahasan dalam ilmu Fiqih ialah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan syara’ tentang ketentuan hukumnya. Karena itu dalam ilmu fiqih yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhannya yang dinamakan “ibadah” dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan sebagainya.²⁶

b) Objek dan Ruang Lingkup Fiqih

Pokok yang menjadi objek pembahasan dalam ilmu fiqih adalah segala perbuatan, perkataan dan tindakan pada mukallaf, dari segi hukum, termasuk hukum-hukum yang

²⁴Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqih Munakahat Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali, 2014, hlm.1-3.

²⁵Syafi’I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hlm.18.

²⁶Ibid, hlm.48.

mensifati perbuatan para mukallaf.²⁷ Sedangkan ruang lingkup ilmu fiqh meliputi ibadah, mu'amalah dan uqubah.

Pada bagian ibadah tercakup segala persoalan yang pada pokoknya berkaitan dengan urusan akhirat. Artinya segala perbuatan yang dikerjakan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat, puasa, haji.

Bagian mu'amalah mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta, seperti jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, amanah, dan harta peninggalan. Pada bagian ini juga dimasukkan persoalan munakahat dan siyasah.

Sedangkan bagian uqubah mencakup segala persoalan yang menyangkut tindakan pidana, seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, pemberontakan. Bagian ini juga membahas tentang hukum-hukuman, seperti qiyas, had, diyat, dan ta'zir.²⁸ Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fiqh mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan nilai (*value*). Hal ini sesuai ide pokok mata pelajaran fiqh, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan sholeh dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta kemampuan peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah swt. Dalam hal ini materi yang digunakan dalam penelitian adalah materi tentang, Penyembelihan Kurban dan Aqiqah

- 1) Penyembelihan Hewan
 - 2) Kurban
 - 3) Aqiqah
- c) Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Tujuan pendidikan agama islam adalah upaya untuk meningkatkan kualitas keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.²⁹

²⁷ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*, PT. Remaja Grafindo Persada, Jakarta, 2001. hlm. 2.

²⁸ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*, PT. Remaja Grafindo Persada, Jakarta, 2001. hlm. 5.

²⁹ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta, 2003, hlm. 78.

Tujuan pembelajaran ilmu fiqih adalah untuk menerapkan hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf, menerapkan kaidah-kaidah dan pembahasan-pembahasan kepada dalil-dalil tafshili untuk sampai pada hukum syara' yang ditunjuk oleh dalil-dalil tersebut. Ilmu ini juga dapat memberi petunjuk tentang pengambilan dalil atau sesuatu yang terkuat dari dalil yang bertentangan.³⁰

Sedangkan fungsi pembelajaran fiqih untuk sekolah (madrasah) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara rinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli maupun naqli
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar
- 3) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam kehidupan keluarga
- 4) Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapi sehari-hari
- 5) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke pendidikan yang lebih tinggi.³¹

Beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak didik yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis berdasarkan hukum islam agar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai pandangan hidupnya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat dengan menggunakan dasar-dasar hukum menuju terbentuknya kehidupan yang utama menurut ajaran islam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Hasil penelitian yang relevan diteliti oleh Naliya Himmatal Aliyah dan Agus Suprijono dengan judul "*Pengaruh Model Index Card Match terhadap Hasil Belajar siswa kelas X IPS SMA*

³⁰ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*, PT. Remaja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 10.

³¹ A. Syafi'i Karim, *Fiqih- Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1997. hlm. 12.

Muhammadiyah 1 Babat Lamongan”. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada tiga aspek hasil belajar siswa melalui uji t diperoleh nilai signifikansi masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan penilaian pengetahuan ($0.042 < 0.05$), keterampilan ($0,000 < 0.05$) dan sikap ($0,000 < 0.05$) maka dapat dikatakan H_a diterima H_o ditolak dan nilai rata-rata posttest hasil belajar kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model indeks card match berpengaruh pada hasil belajar siswa di SMAN Muhammadiyah 1 Babat. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan model Index Card Match. Perbedaan keduanya adalah penelitian terdahulu meneliti pengaruh model pembelajaran Index Card Match terhadap hasil belajar sedangkan penelitian saya meneliti pengaruh model pembelajaran *Index Card Match* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik.

Hasil penelitian yang relevan oleh Beny Widayat, Suwarjo Sit, dan Rachmah Sofiani dengan judul “*Pengaruh model Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Sd*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tip ICM berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 66,989, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu sebesar 53,989. Nilai rata-rata *N-Gain* kognitif kelas eksperimen sebesar 0,523, lebih tinggi dibandingkan kelas control yaitu sebesar 0,336, dengan *sig. (2-tailed) < 0,050 = 0,029 < 0,050*. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan model *Index Card Match*. Akan tetapi perbedaannya disini lebih ditekankan pada mata pelajaran PKn dan terhadap hasil belajar. Sedangkan penelitian yang saya teliti adalah pengaruh model *Index Card Match* terhadap keaktifan dan ditekankan pada mata pelajaran fiqh.

Hasil penelitian yang relevan oleh Erny Untari dengan judul “*Korelasi Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Organisasi Sekolah Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun Ajaran 2014/2015*”. Hasil menunjukkan hipotesis dengan dengan uji t diperoleh = 3,241 lebih besar dari taraf signifikan 5% = 2,007, berarti bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan organisasi sekolah termasuk dalam kategori sangat kuat, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan positif antara keaktifan siswa dalam organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan gaya belajar terhadap prestasi belajar dengan = 2,510 lebih besar dari taraf signifikan 5% = 2,007 menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara gaya

belajar dengan prestasi belajar matematika siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang keaktifan siswa. Perbedaan dari keduanya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang korelasi keaktifan siswa dan gaya belajar terhadap prestasi belajar. Sedangkan penelitian saya adalah menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Hasil penelitian yang diteliti oleh Nugroho Wibowo dengan judul “*Upaya Peningkatan Keaktifan siswa melalui Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa, 1) Pemanfaatan gaya belajar untuk pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan: pencarian data gaya belajar siswa, pengelompokan siswa, dan pemberian materi sesuai gaya belajar; 2) Pemanfaatan gaya belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa berdasarkan lima indikator yaitu: perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah untuk mengetahui keaktifan siswa. Sedangkan perbedaan keduanya adalah Penelitian terdahulu meneliti upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya bahasa, sedangkan penelitian saya adalah terhadap keaktifan belajar siswa menggunakan model *Index Card Match*.

Skripsi yang ditulis oleh Syahwal Erman dengan judul “*Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Index card Match terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Pekanbaru*”. Bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik antara yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* daripada pembelajaran konvensional. Ini terlihat dari mean ketuntasan hasil belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* sebesar 62,166 lebih baik dari hasil belajar dengan pembelajaran Konvensional sebesar 45,626. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas VIII MTs Al-Huda Pekanbaru. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Perbedaan dari keduanya adalah menekankan terhadap pemahaman konsep matematika pada peserta didik sedangkan penelitian saya terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

Hasil penelitian yang diteliti oleh Intan Firdawati dan Wahyu Hidayat dengan judul “*Hubungan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Kemampuan Konsentrasi Matematis Siswa SMK Negeri 1 Cipanas-Cianjur*”. Penelitian kuantitatif dan analisis data korelasional ini

mengambil populasi seluruh siswa SMK Negeri 1 Cipanas - Cianjur. Adapun sampel yang digunakan adalah sampel tak acak, yaitu 21 orang siswa kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 1 Cipanas - Cianjur. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data berupa soal kemampuan komunikasi matematis dan angket keaktifan belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi dengan kriteria data tersebut berdistribusi normal dan linier. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara keaktifan belajar siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Besar pengaruh kontribusi yang diberikan keaktifan belajar siswa terhadap komunikasi matematis sebesar 70,02%. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang Keaktifan Belajar siswa. Perbedaan dari keduanya adalah penelitian terdahulu meneliti hubungan keaktifan belajar siswa terhadap kemampuan konsentrasi siswa sedangkan penelitian saya melalui pengaruh model Pembelajaran *Index Card Match* terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti diatas, maka penelitian yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun Ajaran 2019/2020.*" terdapat kesamaan dan memperkuat penelitian yang relevan. Dengan alasan bahwa, penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa Pengaruh Model Pembelajaran *Index Card Match* mampu meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik.

C. Kerangka Berpikir

Seorang pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran guna untuk menentukan dan mengarahkan segala kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar tersebut diarahkan dan diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, bukan sekedar formalitas saja, akan tetapi harus diikuti dengan kemampuan pendidik itu sendiri sesuai tugas-tugasnya. Peran guru dalam pembelajaran yaitu menentukan keteraturan dan memfasilitasi proses belajar, yang dimaksud keteraturan disini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti : tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan materi belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar dan lain-lain.

Kualitas dan mutu pendidikan dasar selalu dituntut untuk menjadi lebih baik karena perubahan zaman yang terjadi baik secara nasional maupun global. Adapun kontribusi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjamengajarnya, yaitu bagaimana peranan guru dalam rangka pembelajaran di kelas. Guru profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik, oleh karenanya guru tersebut harus memiliki keterampilan dalam proses belajar mengajar. Faktor (indikator) yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yaitu ada guru atau sekolah dan peserta didik. Dari segi guru atau sekolah meliputi kegiatan pembelajaran, fasilitas pembelajaran, kondisi lingkungan sekolah, bahan (materi) dan alat evaluasi, sedangkan dari segi siswanya meliputi: keaktifan, motivasi, dan kecerdasan.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar disekolah juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar dan penggunaan model pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas masih sering menggunakan metode konvensional. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode konvensional ditandai dengan metode ceramah dan tanya jawab. Salah satu cara yang diharapkan dari guru dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yaitu guru menerapkan model pembelajaran *Index Card Match*.

Model ini membantu dalam memahami materi pembelajaran. Model Pembelajaran *Index Card* merupakan sebuah proses kerja sama didalam kelompok. Model pembelajaran dengan mencari pasangan berupa kartu-kartu yang berisi jawaban dan pertanyaan. Model ini cukup menyenangkan digunakan dan untuk mengulang materi yang diajarkan sebelumnya.

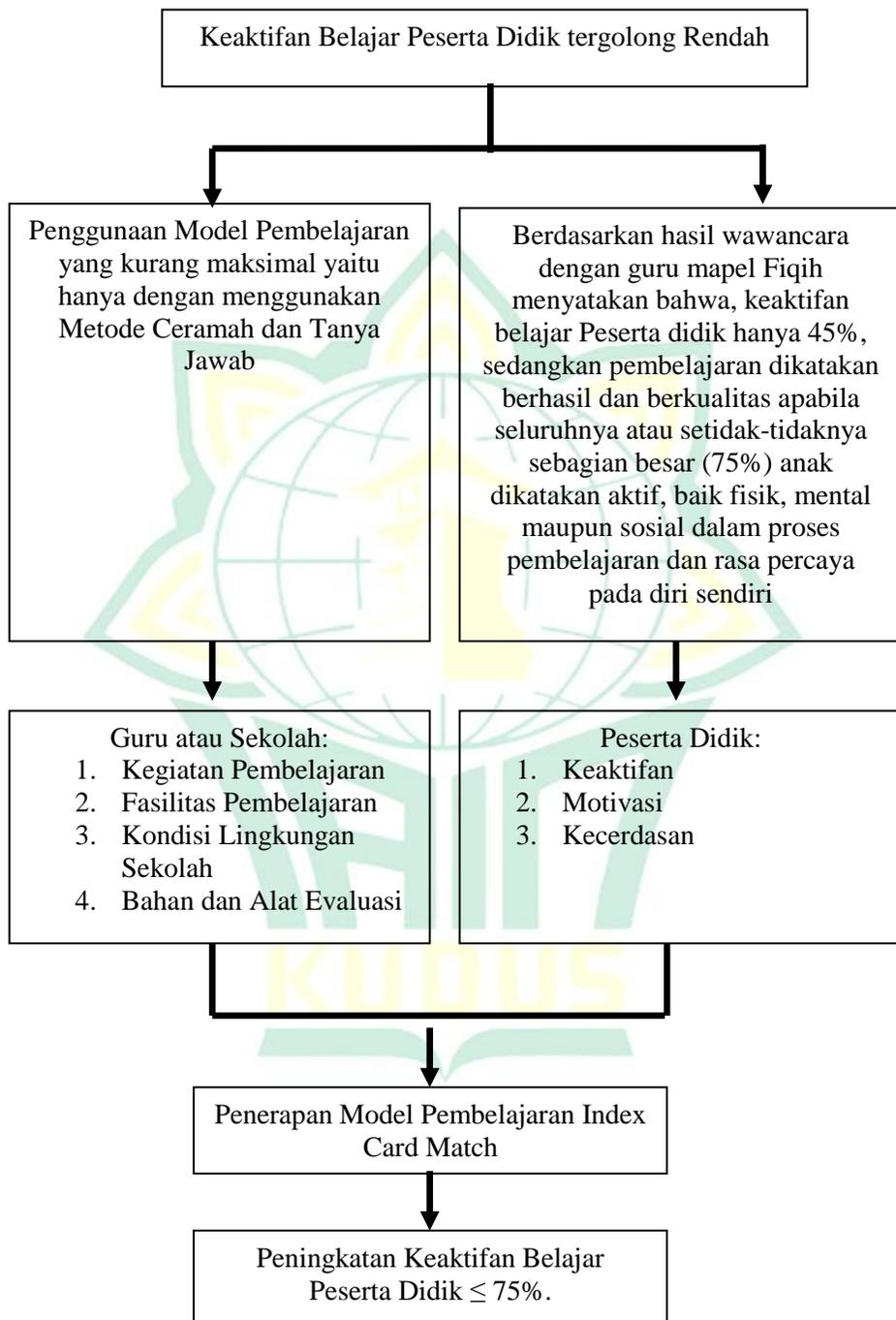
Keaktifan yaitu dimana anak giat dan rajin, Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan yang penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Anak cenderung aktif bilamana lingkungannya memberikan ruang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu.

Keaktifan yang diharapkan dalam proses pembelajaran adalah keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran secara sadarbaik jasmani maupun rohani, keaktifan siswa bertanya kepada guru dankeaktifan siswa dalam bekerjasama kelompok sehingga dapat mencapaitujuan pembelajaran secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara, menyatakan keaktifan belajar peserta didik hanya 45% sedangkan pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar 75% anak dikatakan aktif , baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran

dan rasa percaya pada diri sendiri. Maka hasil analisis diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* di sekolah MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dibanding dengan metode konvensional yang sering digunakan guru. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik menjadi $\leq 75\%$.

Penelitian ini dapat dikemukakan kerangka berfikir sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Bagan diatas memberi pemahaman bahwa jika penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dapat berlangsung secara optimal, maka keaktifan belajar siswa akan meningkat.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³²

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* dalam Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

³²Sugiyono, *Mertode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm.96.